

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Memasuki era digital, kebangkitan teknologi yang meningkatkan kehidupan manusia telah membawa perubahan signifikan dalam sistem sosial. Digitalisasi adalah produk inovasi yang didefinisikan sebagai ide, pemikiran, atau konsep yang sengaja diterima sebagai hal baru bagi masyarakat. Setiap perubahan pada revolusi industri membawa serta kelebihan dan kekurangannya sendiri. Teknologi infrastruktur publik menjadikan internet sebagai kunci utama kesuksesan dalam revolusi industri keempat (Carr, 2003). Semua revolusi industri menghasilkan pembangunan ekonomi, peningkatan produktivitas, dan peningkatan kesejahteraan nasional. Negara yang bersangkutan yaitu negara yang mampu menyerap semua dampak positif seperti barang dan jasa berkualitas tinggi (Morrar, 2017).

Realita di masyarakat saat ini yaitu tidak lepas dengan kegiatan fotografi atau masyarakat fotografik yang disebabkan karena kondisi atau kebetulan (Danim, 2002). Pernyataan ini merujuk pada budaya saat ini yang lekat dengan fotografi khususnya dalam pengambilan foto. Foto dapat dilakukan dimana saja dan kapanpun sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini dikarenakan foto merupakan hal sederhana, murah dan menyenangkan. Fotografi atau dapat diistilahkan dengan media foto yang menjadi media untuk mendokumentasikan momen dan peristiwa (Sudarma, 2014). Menurut Hauskeller (2015) menuliskan dengan: Benjamin menganggap fotografi dan film menjadi sebuah karya seni inovatif yang menggantikan karya seni lama seperti lukisan dan sandiwara.

Adanya perkembangan teknologi yang cepat mengancam keberadaan kamera klasik yaitu kamera analog yang telah berjaya selama ratusan tahun

ini. Era digital ini banyak orang menggunakan ponsel dan juga kamera DSLR dalam mengambil sebuah foto dan dirasa lebih mudah diakses. Fotografi analog juga mulai terasa meredup ketika banyak produsen kamera analog berhenti memproduksi kamera analog. Hal ini juga bertepatan dengan berhentinya produksi roll film dari berbagai perusahaan manufaktur roll film (Yusuf, 2017). Akhir dari fotografi analog semakin terlihat dengan berhentinya salah satu produk film dari Kodak. Variasi film yang dihasilkan Kodak menjadi saksi perjalanan fotografi analog. Salah satu koleksi film yang menjadi andalan dari Eastman Kodak Company berhenti produksi pada tahun 2012. Hal ini menjadikan pertanda awal berakhirnya era kamera analog (Darmawan, 2018).

Era digital ini muncul tren kamera analog yang tidak hanya menarik bagi fotografer, tetapi juga masyarakat umum yang masih awam dengan fotografi. Orang-orang yang tertarik pada kamera analog dikarenakan kamera analog yang memiliki bentuk klasik dan merasa dibawa ke masa lalu atau nostalgia. Kamera digital sangat berkembang dengan sangat pesat dan memberikan kepuasan kepada penggunaannya dengan jenis-jenis kamera yang dihasilkan. Terlepas dari popularitas kamera digital yang semakin canggih, fotografi kamera analog masih tetap berjaya berkat generasi *millennial* dan *generation Z* terutama wilayah Jakarta. Terjun ke dunia fotografi analog menjadi petualangan baru bagi generasi muda. Mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai film saat mereka masih muda. Hal ini menjadi kabar gembira kembalinya kamera analog.

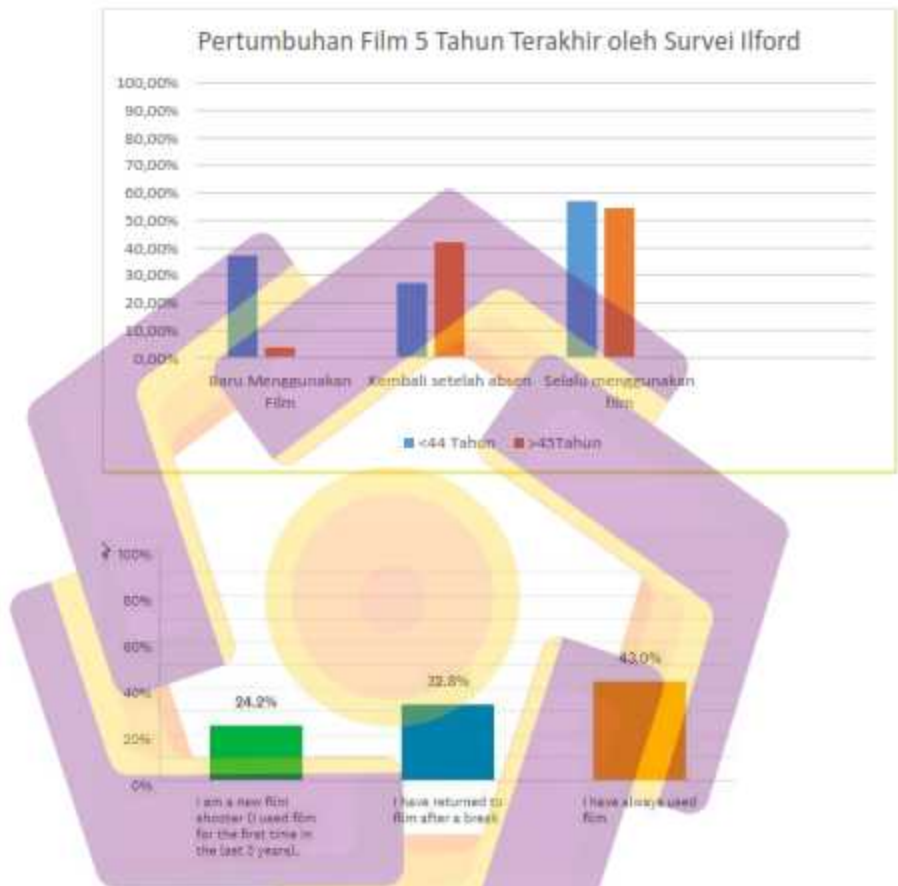
Keberadaan kamera analog juga dapat dilihat dari berbagai pameran dan acara kamera analog yang masih sangat disukai oleh masyarakat. Salah satu toko penjual keperluan kamera analog yaitu "Jellyplayground". Untuk mewadahi pecinta kamera analog sejak tahun 2010 telah mengadakan pameran yang dikenal sebagai "*Low Light Bazaar*". Renaldy sebagai pendiri "Jellyplayground" mengatakan jumlah pengunjung yang datang ke bazaar berjumlah 1700 pengunjung. Pertumbuhan kamera analog juga dibuktikan

dengan pencarian di *marketplace*. *Marketplace* yang dimaksud yaitu Carousell, *Co-Founder* “Carousell” angkat bicara mengenai kamera analog. Marcus Tan atau *Co-Founder* “Carousell” berkata jika terdapat 38.000 listing yang termasuk dalam kategori fotografi kamera analog dan menjadi yang paling dicari (Yunian, Nanier, 2018). Kemunculan komunitas kamera analog salah satunya yaitu Komunitas Kamera Ria di Tebet Jakarta pada tahun 2018. Komunitas ini juga menjadi wadah untuk berbagi ilmu seputar kamera analog dan mengadakan acara bertema kamera analog (Baskoro, 2021).

Dilansir dari liputan 6 faktor lain yang membuat kamera analog berjaya kembali menurut Bambang yaitu komponen klasik yang dimiliki kamera analog. Hal itu tidak dirasa oleh pengguna lama tetapi juga pengguna baru merasakan sensasi yang berbeda saat memakai kamera analog. Hal ini tidak berakhir di komponennya saja, namun saat mencetak hasil rol film juga ada rasa heran dan penasaran dengan hasil jepretan kamera analog. Kamera analog juga mengajarkan untuk melatih kepekaan, perasaan, dan kecepatan yang menyesuaikan jumlah rol film yang digunakan. Rol film yang biasanya paling banyak berisikan 36 rol film ini. Kegiatan tersebut tidak dapat dirasakan saat memakai kamera digital (Komarudin, 2019). Menurut salah satu fotografi di Indonesia yaitu Hindam Basith Rafiqi mengatakan jika tren ini seperti gambaran lingkaran, kesukaan masyarakat dengan gaya *vintage* membuat banyak penggemar menyukai kembali kamera analog (Amalia, Widya, 2020).

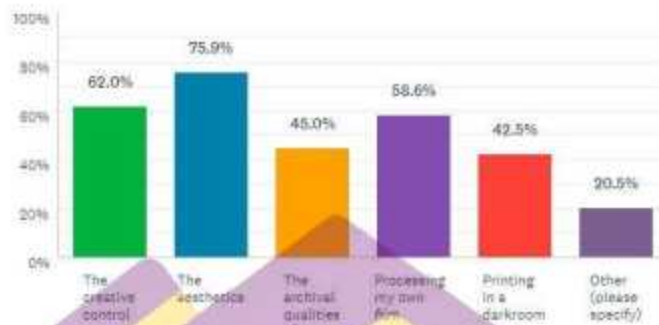
Tidak berhenti disitu adanya sebuah survei tahun 2018 yang dilakukan oleh “Ilford Photo” yang merupakan pabrik kamera film asal Inggris dengan jumlah responden 6.800 dari 100 negara. Kebangkitan dan pertumbuhan film selama 5 tahun terakhir.

### Bagan 1.1 Pertumbuhan Film



Gambar 1.1 Hasil Survei Ilford

Sumber: [https://www.ilfordphoto.com/ilford-photo-global-film-users-survey-the-results-are-in/?\\_\\_store=ilford\\_brochure&\\_\\_from\\_store=ilford\\_uk](https://www.ilfordphoto.com/ilford-photo-global-film-users-survey-the-results-are-in/?__store=ilford_brochure&__from_store=ilford_uk)



Gambar 1. 2 Hasil Survei Ilford

Sumber: [https://www.ilfordphoto.com/ilford-photo-global-film-users-survey-the-results-are-in/?\\_\\_store=ilford\\_brochure&\\_\\_from\\_store=ilford\\_uk](https://www.ilfordphoto.com/ilford-photo-global-film-users-survey-the-results-are-in/?__store=ilford_brochure&__from_store=ilford_uk)

Banyaknya permintaan pencucian film dalam jumlah banyak dan menggunakan cara manual. Hal ini menjadi salah satu bukti kamera analog digemari kembali (Aryanto, 2019). Berlomba-lomba dalam mengunggah foto dengan tagar 35mm juga menjadi bukti bahwa kamera analog masih banyak diminati oleh masyarakat. Tagar 35mm atau #35mm berjumlah 33.361.585 unggahan yang menggunakan tagar tersebut di Instagram. Tagar lain yang menunjukkan tren kamera analog yaitu tagar *film is not dead* atau #filmisnotdead. Sejumlah 20.831.413 unggahan menggunakan tagar tersebut. Tidak hanya kalangan masyarakat saja yang berlomba-lomba dalam tagar tersebut. Kalangan artis Indonesia bahkan artis Hollywood juga menggunakan kamera analog sebagai ekspresi mereka dalam menangkap momen.

Kota Yogyakarta juga tersebar berbagai penjual rol film, jual beli kamera analog, dan lab pencucian film. Tren kamera analog ini membuat beberapa toko memberanikan diri untuk membuka cabang di Yogyakarta. Pengusaha ini ada yang sudah memiliki toko offline dan juga ada yang masih online. Beberapa pengusaha ini juga memudahkan para pengguna kamera analog atau masyarakat yang ingin bermain analog. Beberapa

pengusaha yang berada di Yogyakarta diantaranya: Analogkanaja, Bersoreria, Koyopasar, Anak analog jogja, Roll-rolan film, Tomo Film dan Hanya analog.

Era digital menjadikan komunitas sebagai faktor pengaruh terhadap keberadaan pengguna kamera analog di era digital. Yogyakarta memiliki komunitas yang berkaitan dengan kamera analog. Komunitas kamera analog juga memiliki kendala masing-masing dalam mempromosikan kamera analog di era digital. Komunitas yang menjadi objek penelitian ini merupakan komunitas yang masih aktif dalam melakukan promosi kamera analog di era digital. Komunitas ini terbentuk berawal dari gabungan beberapa pemilik bisnis yang berkaitan dengan kamera analog.

Terbentuknya Komunitas “Kumpul Analog Jogja” ini berawal dari sekumpulan orang yang berada dalam satu kontrakan. Orang-orang tersebut memiliki hobi dalam bidang fotografi dan fokus pada kamera analog. Salah satu dari kumpulan mereka memiliki keinginan untuk mencoba kamera analog sekaligus berjualan rol film. Mas Adi dan Mas Azam menantikan adanya *event* yang dilaksanakan komunitas analog yang sudah terbentuk lama sebelumnya. Komunitas tersebut tidak kunjung mengadakan suatu kegiatan. Adanya covid-19 juga menjadi hambatan komunitas lain untuk melakukan kegiatan.

Permasalahan covid-19 saat itu sudah berjalan normal walaupun tetap dalam protokol kesehatan membuat mereka memiliki rencana untuk membuat kegiatan. Hal ini membuat motivasi mereka untuk membuat suatu kegiatan dengan kamera analog. Hal yang dilakukan pertama adalah mereka berkenalan dengan beberapa *stakeholder* dalam bidang kamera analog seperti penjual rol film, kamera dan lab film. Mereka mengumpulkan para ahli fotografi dalam bidang kamera analog juga. Melihat antusias teman-teman yang besar mereka memutuskan untuk membuat grup yang berfungsi membahas informasi seputar kamera analog. Lama-kelamaan *link* grup tersebut yang awalnya hanya sekumpulan teman satu kontrakan bertambah menjadi beberapa orang dalam satu grup tersebut. *Link* grup mereka

kemudian disebar ke beberapa grup di Facebook yang sekiranya banyak peminat kamera analog.

*Link* yang telah disebar menghasilkan banyak tanggapan positif dari masyarakat yang memiliki ketertarikan kamera analog. Tersebar *link* tersebut banyak masyarakat baik dalam kota maupun luar kota memasuki grup tersebut. Melihat banyaknya antusias masyarakat dalam bermain kamera analog membuat mereka semakin termotivasi untuk membuat suatu perkumpulan. Alhasil Mas Azam merasa jika hanya grup saja dan tidak dalam naungan suatu organisasi maka akan sia-sia. Pada tahun 2021 bulan Juli terbentuklah Komunitas "Kumpul Analog Jogja". *Stakeholder* tersebut juga sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai komunitas ini. Jumlah anggota yang awalnya hanya 7-10 orang sekarang menjadi kurang lebih sekitar 90-an anggota. Sekumpulan orang kontrakan dan beberapa *stakeholder* yang menjadi pembentuk komunitas ini salah satunya yaitu Mas Adi, Mas Azam, Mas Angga dan Mas Iar menjadi pengurus komunitas tersebut.

Komunitas ini menjadi salah satu yang masih aktif melakukan kegiatan dan menyelenggarakan acara. Komunitas kamera analog lainnya terhenti kegiatannya dikarenakan berbagai faktor salah satunya pandemi covid-19. Melihat kondisi tersebut ternyata masih ada salah satu komunitas di Yogyakarta yang masih aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kamera analog.

Komunitas ini sangat terbuka bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan kamera analog. Komunitas ini tidak mengharuskan anggotanya memiliki kamera analog karena mereka biasa menyediakan kamera untuk mereka latihan dan coba. Asal ada ketertarikan dan mau bermain kamera analog, mereka sangat terbuka untuk bergabung dengan komunitas.

Keunggulan komunitas ini yaitu selalu melebihi target para peserta yang datang dalam acara yang mereka adakan. Komunitas ini juga tidak mengkotak-kotakan anggota yang memiliki kamera dengan berbagi jenis

yang berbeda. Komunitas tidak mengharuskan anggotanya memiliki kamera analog. Anggota komunitas juga terdiri dari beberapa fotografer profesional dan pengusaha terkait bida kamera analog. Hal ini juga memudahkan komunitas untuk berbagi ilmu dan mendapatkan pengarahannya lebih detail mengenai kamera analog. Pengusaha yang ada dalam komunitas juga memudahkan anggota untuk pemenuhan kebutuhan kamera analog masing-masing anggota.

Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Mempromosikan Kamera Analog di Era Digital studi kasus “Kumpul Analog Jogja” dalam Mempromosikan Kamera Analog di Era Digital”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pernyataan permasalahan yang telah disebutkan oleh peneliti maka terdapat sebuah pertanyaan mengenai permasalahan tersebut sebagai berikut: Bagaimana strategi Komunitas “Kumpul Analog Jogja” dalam mempromosikan kamera analog di era digital?

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Penelitian ini agar lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada permasalahan Komunitas “Kumpul Analog Jogja” dalam mempromosikan kamera analog di era digital.

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Mengetahui strategi komunikasi pemasaran untuk mempromosikan kamera analog di era digital.



## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini

Berikut ini adalah manfaat akademis dari penelitian ini:

1. Menunjukkan contoh mengenai komunikasi yang sangat berdampak signifikan terhadap komunitas.
2. Komunikasi dan komunitas memainkan peran penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa pesan dapat tersampaikan dengan baik.
3. Setelah mengkaji penelitian ini, peneliti menjadi menambah wawasan dan juga ilmu setelah mengkaji penelitian ini.

Berikut ini adalah manfaat praktis dalam penelitian:

1. Masyarakat memahami pentingnya komunikasi dalam pembentukan suatu komunitas.
2. Masyarakat umum mengetahui strategi komunikasi pemasaran yang digunakan untuk melakukan promosi suatu barang atau jasa.
3. Menjadi acuan penciptaan suatu ilmu baru agar dikaji dan dapat diterapkan.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam strategi promosi oleh perusahaan.
5. Sebagai referensi dan evaluasi dalam memecahkan masalah terkait promosi.

## 1.6 SISTEMATIKA BAB

Penulisan susunan sistematis bertujuan untuk membantu peneliti memahami masalah utama dalam penelitian saat ini. Kajian ini disusun dengan menggunakan gaya penulisan sistematis yang meliputi :

1. **BAB 1 Pendahuluan**, berisikan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah dan sistematika bab.

2. **BAB 2 Tinjauan Pustaka**, berisikan penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir.
3. **BAB 3 Metode Penelitian**, berisikan jenis penelitian, metode penelitian, paradigma penelitian yang berada di desain penelitian. Terdapat penjelasan objek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan validitas data.
4. **BAB 4 Hasil dan Pembahasan**, yang berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.
5. **BAB 5 Penutup**, yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan jugsara yang diberikan.
6. **Daftar Pustaka**, berisikan tentang daftar bahan bacaan yang dipergunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti.

